

ANALISIS KEBERHASILAN PROGRAM PENURUNAN PREVALENSI WASTING PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDOSERMO KOTA SURABAYA TAHUN 2024

**Sofi Imamah Banurea¹, Teungku Nih Farisni², Rubi Rimonda³, Sufyan Anwar⁴,
Zakkiyuddin⁵**

sofiimamahbanurea02@gmail.com¹, teungkunihfarisni@utu.ac.id², rubirimonda@utu.ac.id³,
sufyan.anwar@utu.ac.id⁴, zakkiyuddin@utu.ac.id⁵

Universitas Teuku Umar

ABSTRAK

Status gizi merupakan hal yang sangat penting bagi kesehatan masyarakat. Permasalahan gizi terjadi sepanjang siklus hidup, mulai dari dalam kandungan (janin), bayi, anak-anak, dewasa, hingga usia lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberhasilan program penurunan prevalensi wasting, menilai efektivitas pelaksanaan program penurunan wasting, mengidentifikasi faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas dan dampak program yang dilaksanakan puskesmas terhadap masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan 5 informan yang terdiri dari kepala puskesmas, tenaga gizi, bidan, kader posyandu, dan ibu balita. Teknik analisis data menggunakan thematic analysis dengan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validasi data menggunakan triangulasi sumber. Teori yang digunakan adalah teori George C. Edward III yang mencakup empat faktor: komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi. Hasil penelitian ini menggambarkan prevalensi wasting pada tahun 2022 sebesar 22%, tahun 2023 sebesar 17%, dan tahun 2024 turun menjadi 15%. Data ini menunjukkan adanya tren penurunan yang konsisten dalam 3 tahun terakhir dengan total 45 balita yang terdata mengalami wasting dari 300 balita yang dipantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program potensi penurunan prevalensi wasting mengalami hambatan dalam aspek komunikasi dengan masyarakat, keterbatasan ruang konsultasi gizi, namun memiliki dukungan yang kuat dari segi sumber daya manusia, anggaran, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Faktor penghambat utama adalah kurangnya partisipasi masyarakat yang disebabkan oleh minimnya kesadaran masyarakat dan kendala geografis.

Kata Kunci: Status Gizi, Wasting, Anak Balita, George C. Edward III.

PENDAHULUAN

Status gizi merupakan hal yang sangat penting bagi kesehatan masyarakat. Permasalahan gizi terjadi sepanjang siklus hidup, mulai dari dalam kandungan (janin), bayi, anak-anak, dewasa, hingga usia lanjut. Secara umum status gizi dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung seperti infeksi penyakit dan mengkonsumsi gizi yang tidak cukup. Sedangkan faktor tidak langsung seperti faktor ekonomi, cara mendidik dan pengetahuan ibu tentang gizi (Syawitri & Sefrina, 2022).

Wasting atau gizi kurang berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) merupakan kondisi kekurangan gizi akut yang mencerminkan proses penurunan berat badan yang berjalan cepat akibat tidak terpenuhinya kebutuhan gizi dalam jangka waktu singkat (World Health Organization, 2024). Berbeda dengan stunting yang mencerminkan kekurangan gizi kronis, wasting menunjukkan kondisi gizi yang memburuk dalam periode waktu yang relatif singkat dan memerlukan intervensi segera (Hidayati et al., 2022).

Menurut World Health Organization (2024), wasting dikategorikan berdasarkan z-

score BB/TB: wasting ringan (-2 SD hingga -3 SD), wasting berat (< -3 SD), dan wasting sangat berat dengan komplikasi medis. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan prevalensi wasting nasional sebesar 7,7%, sedangkan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 adalah 7%.

Selain itu menurut Herlina (2018) status gizi balita sangat berhubungan dengan pola asuh, di mana pola asuh merupakan upaya menurunkan prevalensi wasting di Indonesia. Upaya penurunan prevalensi wasting terutama pada anak balita peran orang tua sangat dibutuhkan terkhusus ibu, sebagai pengasuh sehari-hari (Noveria, 2022).

Di Indonesia, berdasarkan data SSGI 2021, prevalensi wasting pada balita sebesar 7,1%. Pada tahun 2022 meningkat menjadi 7,7% (SSGI, 2022), kemudian turun menjadi 7,3% pada tahun 2023 (Survei Kesehatan Indonesia/SKI, 2023). Di Provinsi Jawa Timur, prevalensi wasting tahun 2022 sebesar 7,2% (SSGI, 2022), dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 7,9% (SKI, 2023).

Penelitian ini mengidentifikasi indikator penyebab terjadinya gizi kurang yaitu, penyebab parenting (pola asuh), pengetahuan ibu dan ekonomi. Di Kota Surabaya parenting (pola asuh) pada anak dapat dikatakan belum efisien, dilihat dari kurangnya pemahaman orang tua (Bhutta et al., 2020). Pengetahuan orang tua tentang informasi gizi yang diperlukan untuk tubuh balita sangat berhubungan dengan status gizi. Faktor minimnya pengetahuan ibu berpeluang besar dalam menciptakan terjadinya status gizi buruk (Kabdwal et al., 2024).

Selanjutnya status ekonomi berperan penting dalam memenuhi kebutuhan balita, seperti bahan pangan bergizi, akses lingkungan yang mendukung dan pelayanan kesehatan yang cukup. Keterbatasan ekonomi menyebabkan terjadinya malnutrisi dan gangguan pertumbuhan pada anak (Kabdwal et al., 2024).

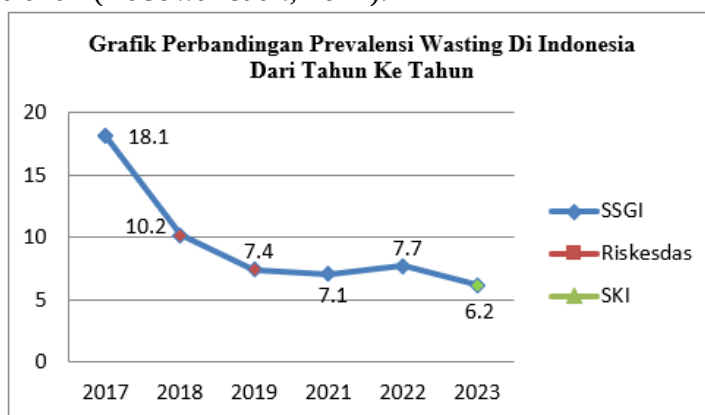


Diagram 1. Perbandingan prevalensiwasting di Indonesia (2017-2023).

Sumber: (SSGI 2022)

Data menunjukkan fluktuasi prevalensi wasting yang tidak stabil. Pada tahun 2017 angka wasting sebesar 9,5%, namun pada tahun 2018 meningkat menjadi 10,2%, tahun 2019 sebesar 7,4% (Riskesdas, 2018). Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2021 menjadi 7,1%, namun kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 7,7% (SSGI, 2022). Tahun 2023 menunjukkan penurunan menjadi 7,3% (SKI, 2023).

Fluktuasi data ini menunjukkan pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap program-program penurunan wasting. Meskipun terjadi penurunan pada beberapa periode, peningkatan kembali di tahun-tahun tertentu mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Penelitian ini mengidentifikasi indikator penyebab terjadinya wasting yaitu pola asuh (parenting), pengetahuan ibu, dan status ekonomi. Di Kota Surabaya, pola asuh pada anak dapat dikatakan belum optimal, dilihat dari kurangnya pemahaman orang tua tentang gizi

seimbang Pengetahuan orang tua tentang informasi gizi yang diperlukan untuk tubuh balita sangat berhubungan dengan status gizi. Faktor minimnya pengetahuan ibu berpeluang besar dalam menciptakan terjadinya status gizi buruk (Kabdwal et al., 2024).

Selanjutnya status ekonomi berperan penting dalam memenuhi kebutuhan balita, seperti bahan pangan bergizi, akses lingkungan yang mendukung dan pelayanan kesehatan yang cukup. Keterbatasan ekonomi menyebabkan terjadinya malnutrisi dan gangguan pertumbuhan pada anak (Kabdwal et al., 2024).

Berdasarkan profil kesehatan Kota Surabaya, Puskesmas Sidosermo dengan 3 kelurahan di wilayah kerjanya menunjukkan prevalensi wasting pada tahun 2022 sebesar 22%, tahun 2023 sebesar 17%, dan tahun 2024 turun menjadi 15%. Data ini menunjukkan adanya tren penurunan yang konsisten dalam 3 tahun terakhir dengan total 45 balita yang terdata mengalami wasting dari 300 balita yang dipantau.

Penurunan prevalensi wasting di wilayah kerja Puskesmas Sidosermo tidak terlepas dari implementasi berbagai program intervensi gizi yang dilaksanakan, meliputi: Taman Gizi, Kampung ASI, Kelas Balita, Kelas Ibu Hamil, dan Demonstrasi Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Program-program ini dirancang sebagai upaya komprehensif untuk mengatasi masalah gizi akut pada balita.

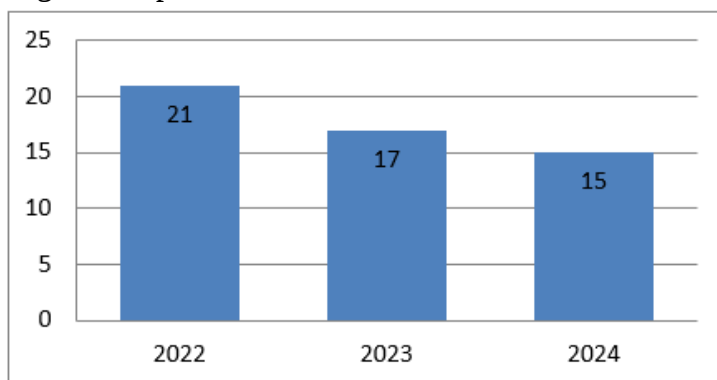


Diagram 2. Prevalensi wasting (2022-2024)

Sumber: Puskesmas sidosermo, (2024)

Penurunan ini menunjukkan keberhasilan program yang bersifat gradual. Adanya tren penurunan yang konsisten dalam 3 tahun terakhir dengan total 45 balita yang terdata mengalami wasting dari 300 balita yang dipantau. Penurunan dari 22% (66 balita) pada tahun 2022 menjadi 17% (51 balita) pada tahun 2023, dan turun lagi menjadi 15% (45 balita) pada tahun 2024. Program menunjukkan potensi penurunan prevalensi yang telah dilaksanakan. Hal ini menegaskan perlunya evaluasi mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program (Anggraini et al., 2022)

Meskipun terjadi penurunan, prevalensi wasting di wilayah kerja Puskesmas Sidosermo masih berada di atas target nasional 7%. Hal ini menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut terhadap implementasi program dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya (Mahreza et al., 2022).

Implementasi program melibatkan tindakan individu atau pejabat untuk mencapai target melalui organisasi, interpretasi, dan penerapan kebijakan. Untuk memahami keberhasilan implementasi program, diperlukan kerangka teoritis yang komprehensif.

Penelitian ini menggunakan teori George C. Edward III yang menekankan empat faktor kunci dalam implementasi kebijakan: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Teori ini dipilih karena memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk mengevaluasi potensi program penurunan wasting.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Satra Madani (2023) yang menggunakan teori George C. Edward III dalam menganalisis penurunan angka stunting. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa keempat faktor Edward III berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program. Penelitian Eka May (2021) juga menunjukkan bahwa program pemberian makanan tambahan pemulihan balita gizi kurang dapat dioptimalkan melalui pemilihan makanan yang tepat, peningkatan kapasitas posyandu, dan penguatan sosialisasi kepada orang tua balita.

Pembaharuan dalam penelitian ini berbeda dari peneliti sebelumnya, pada penelitian ini menganalisis wasting menggunakan kerangka teori implementasi kebijakan George C Edward III secara holistik di level pelayanan primer. Penggunaan teori George C. Edward III untuk menganalisis program penurunan wasting secara spesifik, dengan fokus pada integrasi keempat faktor implementasi dalam konteks pelayanan kesehatan primer.

Pada penelitian sebelumnya Rizkia (2024) kurang eksplorasi faktor kontekstual, pada penelitian ini masih belum mengeksplorasi hambatan, motivasi dan pengalaman subjektif kader, ibu, atau masyarakat dalam menjalankan program. Belum menemukan penelitian terkait kajian lokal di kota Surabaya yang mengevaluasi faktor implementasi program penurunan wasting secara menyeluruh menggunakan metode kualitatif berbasis teori.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberhasilan program penurunan prevalensi wasting, menilai efektivitas pelaksanaan program, mengidentifikasi faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas, dan mengevaluasi dampak program terhadap masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sidosermo Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih untuk memahami fenomena implementasi program penurunan wasting secara mendalam dan komprehensif. Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas Sidosermo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari hingga Juni 2024. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam program dan dinilai mampu memberikan informasi mendalam sesuai dengan fokus penelitian kualitatif (Fadli, 2021; Rosmalina, 2023). Total informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai tema yang muncul selama proses pengumpulan data, sedangkan observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami konteks implementasi program secara langsung (Tuckerman et al., 2020).

Diagram Alur Metode Penelitian:

- Pemilihan Lokasi → Puskesmas Sidosermo berdasarkan data prevalensi wasting
- Pemilihan Informan → Purposive sampling sesuai kriteria inklusi-eksklusi
- Pengumpulan Data → Wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif
- Transkripsi → Verbatim transcription dan field notes
- Analisis Data → Thematic analysis dengan manual coding
- Triangulasi → Sumber data, metode, dan peneliti
- Interpretasi → Kategorisasi tema dan sintesis hasil

Teknik analisis data yang digunakan adalah thematic analysis yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara manual dengan pendekatan coding berbasis tema. Langkah ini meliputi proses interpretasi dan kategorisasi data untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, metode, dan

peneliti. Triangulasi ini bertujuan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, antara lain dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi partisipatif serta perspektif dari berbagai informan, guna memastikan kredibilitas dan dependabilitas hasil penelitian (Im et al., 2023).

Proses analisis melibatkan transkripsi verbatim dari hasil wawancara dan sistematisasi catatan lapangan observasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari tanggapan para informan, yang kemudian dihubungkan dengan teori George C. Edward III guna menghasilkan kesimpulan yang valid dan reliabel (Nicmanis, 2024).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup petugas kesehatan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, seperti kepala puskesmas, tenaga gizi, bidan, dan kader. Selain itu, keluarga yang memiliki anak balita usia 0–59 bulan yang terdaftar dalam program wasting juga menjadi bagian dari informan penelitian ini, dengan syarat mereka telah mengikuti program tersebut minimal selama tiga bulan. Informan juga harus bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai implementasi program. Di sisi lain, kriteria eksklusi mencakup petugas kesehatan yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan program, keluarga yang baru bergabung dalam program kurang dari tiga bulan, serta masyarakat yang tidak terdaftar sebagai peserta program wasting. Selain itu, mereka yang tidak bersedia untuk diwawancarai secara mendalam juga dikeluarkan dari kriteria inklusi penelitian ini.

Periode pelaksanaan program tahun 2022-2024 tercatat bahwa sebanyak 300 balita yang terdata dalam wilayah intervensi. Berdasarkan hasil pemantauan awal dari kader dan petugas puskesmas terdata sejumlah 72 balita mengalami wasting. Hal ini menggambarkan balita menjadi bagian penting dalam perawatan selama masa intervensi. Seluruh balita yang terdata di awal mengikuti program yang dilaksanakan puskesmas. Program dilaksanakan melalui kunjungan ke rumah, posyandu setiap bulan.

Namun pada saat implementasi berlangsung terdapat 18 balita yang tidak dapat mengikuti hingga akhir dengan beberapa alasan seperti pindah rumah, tidak didukung keluarga, dan tidak hadir berulang kali. Namun demikian informasi terkait balita yang tercatat drop out tetap di data sebagai bagian dari implementasi program dan menjadi pertimbangan untuk keberhasilan maupun tantangan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia yang bertujuan menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat, membina peran serta masyarakat, dan memberikan pelayanan secara menyeluruh dan terpadu kepada masyarakat di wilayah kerjanya (Hariyoko et al., 2021). Puskesmas Sidosermo terletak di Kelurahan Sidosermo, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, dengan wilayah kerja mencakup 3 kelurahan.

Karakteristik Informan

Penelitian ini memilih 5 informan terdiri dari 1 orang ibu balita gizi kurang informan utama (IU), 1 orang kader posyandu informan (IU), 1 orang bidan puskesmas informan penanggung jawab (IP), 1 orang kepala puskesmas informan kunci (IK).

Tabel Karakteristik Informan

No	Keterangan Informan	Kode	Jabatan	Jenis kelamin
1.	Informan Utama -1	IU-1	Ibu balita	Perempuan
2.	Informan Utama-2	IU-2	Kader posyandu	Perempuan
3.	Informan penanggung jawab-1	IP-1	Bidan Puskesmas Sidosermo	Perempuan

4.	Informan Penanggung Jawab-2	IP-2	Tenaga Gizi Puskesmas Sidosermo	Perempuan
5.	Informan Kunci	IK	Kepala Puskesmas Sidosermo	Laki_Laki

Karakteristik informan menunjukkan keragaman perspektif yang diperlukan untuk analisis komprehensif. Informan kunci (IK) sebagai kepala puskesmas memiliki perspektif strategis dan manajerial, sementara informan penanggung jawab (IP-1 dan IP-2) memberikan perspektif teknis implementasi. Informan utama (IU-1 dan IU-2) mewakili perspektif masyarakat sebagai beneficiary dan volunteer program.

Analisis Keberhasilan Program Penurunan Prevalensi Wasting Menurut Teori C Edward III

Berdasarkan teori C Edward III menganalisis sebuah kebijakan dalam sebuah program dan peraturan tidak dapat dilihat dari hasil penelitian saja, tetapi harus menganalisis dengan menggunakan teori. Berikut ada empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam sebuah program yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi.

a. Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi internal antar staf puskesmas berjalan dengan baik, namun komunikasi eksternal dengan masyarakat masih menghadapi tantangan. Integrasi data wawancara dan observasi menunjukkan adanya gap antara upaya komunikasi yang dilakukan dengan respons masyarakat.

Tabel Coding Tema Komunikasi

Tema	Sub-tema	Kode	Frekuensi Muncul
Komunikasi Internal	Koordinasi antar staf	CI-1	8 kali
	Sosialisasi program	CI-2	6 kali
Komunikasi Eksternal	Edukasi masyarakat	CE-1	12 kali
	Kendala komunikasi	CE-2	9 kali

Tabel coding menunjukkan jumlah penyebutan sub tema komunikasi internal “koordinasi antar staf” Oleh karena itu isu ini tidak hanya mencerminkan pandangan umum dari para informan, tetapi juga menunjukkan area penting yang perlu diperbaiki agar meningkatnya kerja sama dalam pelaksanaan program kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam:

“Kami di puskesmas ini mbak banyak mengedukasi masyarakat, terutama saya sebagai tenaga gizi yang sering turun lapangan langsung. Bukan hanya kepada masyarakat saja tetapi sesama kami staff di puskesmas ini juga menjaga agar tidak terjadinya mis komunikasi. (IP-1).

“Iya mbak, jadikan program gizi kurang ini di pegang sama tenaga gizi tapi kami itu sering melakukan kegiatan di hari yang sama, karena lebih memudahkan tenaga gizi untuk langsung mengedukasi sasaran. Jadi memang kami selalu konfirmasi gitu mbak jadi komunikasi antar kami itu tidak putus” (IP-1).

Pada penelitian ini melibatkan 5 informan. Ke 5 informan ini berperan penting dalam pelaksanaan program. Observasi partisipatif menunjukkan bahwa proses komunikasi dilakukan melalui berbagai media: penyuluhan langsung, poster di fasilitas kesehatan, dan kunjungan rumah. Namun, efektivitas komunikasi terhambat oleh faktor geografis dan sosial budaya masyarakat.

b. Sumber Daya

Analisis sumber daya menunjukkan kecukupan dalam aspek sumber daya manusia dan anggaran, namun terdapat keterbatasan dalam sarana prasarana.

1) Sumber Daya Manusia

Hasil triangulasi data menunjukkan bahwa komposisi SDM di Puskesmas

Sidosermo telah memadai untuk implementasi program wasting. Observasi langsung mengkonfirmasi ketersediaan tenaga gizi, bidan, dan kader yang kompeten.

"Untuk SDM di puskesmas ini cukup mbak, tenaga gizi, bidan, tenaga promkes pokok nya lengkap mbak. Untuk meningkatkan kualitas SDM dalam sekali satu bulan kita buat pengumpulan seluruh kader dan melakukan sosialisasi untuk menambah pemahaman mereka." (IK)

2) Sumber Daya Finansial

Analisis anggaran menunjukkan kecukupan dana untuk implementasi program, dengan alokasi yang disesuaikan dengan kebutuhan teknis di lapangan.

"Kalau untuk anggaran program ini dana kami cukup mbak, karena kami juga menyesuaikan budget yang diberikan dari pemerintah. Tapi ya gimana mba kita harus pintar-pintar aja membagi dananya, disesuaikan aja mba." (IP-2)

3) Sarana dan Prasarana

Observasi fasilitas menunjukkan ketersediaan peralatan dasar yang memadai, namun terdapat keterbatasan ruang konsultasi gizi yang berdampak pada kualitas pelayanan.

"Terkait fasilitas sudah memadai seperti timbangan balita, alat ukur tinggi badan, alat ukur LILA. Kita punya 1 gudang khusus untuk penyimpanan PMT, roti ibu hamil, susu balita, taburia. Cuma minusnya ruangan khusus konsultasi masalah gizi tidak ada, jadi ruangan kami gabung sama ruangan psikolog." (IP-2)

4) Disposisi

Hasil analisis menunjukkan komitmen yang tinggi dari semua level implementator. Triangulasi data wawancara dan observasi mengkonfirmasi konsistensi sikap dan dukungan terhadap program.

"Saya sebagai pemangku kebijakan di puskesmas ini mendukung penuh program penurunan prevalensi wasting, insya Allah program ini akan kita laksanakan sampai balita yang terdata tidak ada yang terkena wasting." (IK)

Namun, observasi menunjukkan bahwa tidak ada sistem insentif tambahan untuk kader, yang berpotensi mempengaruhi motivasi jangka panjang.

Struktur Birokrasi

Implementasi program mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan, dengan pembagian tugas yang jelas berdasarkan Surat Keputusan (SK) yang diterbitkan.

"Kita di sini kerja sesuai SK mbak, jadi punya tanggung jawab masing-masing. Struktur organisasi sudah jelas dari dinas kesehatan, puskesmas, sampai ke kader." (IP-1)

Analisis Integratif

Integrasi data wawancara dan observasi menunjukkan pola yang konsisten dalam implementasi program. Keberhasilan program dalam menurunkan prevalensi wasting dari 22% menjadi 15% tidak terlepas dari sinergitas keempat faktor Edward III, meskipun dengan tantangan spesifik pada setiap aspek.

Model Logika Program Penurunan Wasting

Input → Proses → Output → Outcome

- Input: SDM kompeten, anggaran memadai, fasilitas dasar, komitmen tinggi
- Proses: Komunikasi berkelanjutan, koordinasi antar sektor, monitoring evaluasi
- Output: Cakupan program 85%, partisipasi masyarakat 60%, kualitas pelayanan baik
- Outcome: Data menunjukkan penurunan prevalensi wasting 7% secara absolut setara dengan 31,8% secara proporsional dibandingkan dengan angka baseline. Hal ini terlihat dari jumlah kasus wasting terdata sebanyak 45 dari 300 balita (15%). Penurunan

secara proposional dihitung dengan memperoleh angka data prevalensi awal (baseline) dan data prevalensi akhir, yaitu 22% - 15% (22% x 100 %). Hal ini menunjukkan bahwa adanya dampak positif terhadap program yang telah dilaksanakan dalam 3 tahun terakhir.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Bhutta et al., 2020) yang menenknkan bahwa program peningkatan kemampuan masyarakat berpengaruh dalam mengurangi angka wasting pada balita. Penelitian (Bhutta et al, 2023) menegaskan pentingnya kolaborasi masyarakat terutama di wilayah setempat dengan keterbatasan sumber daya.

Pembahasan

Analisis Keberhasilan Penurunan Prevalensi Wasting Berdasarkan Teori C Edward III

1. Komunikasi

Menurut George C. Edward III, komunikasi merupakan faktor kritis dalam implementasi kebijakan karena mempengaruhi clarity, consistency, dan accuracy dalam penyampaian informasi (Edward III, 1980). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi internal antar staf puskesmas telah berjalan p, namun komunikasi eksternal dengan masyarakat masih menghadapi tantangan signifikan. Gap komunikasi dengan masyarakat terutama disebabkan oleh faktor geografis (jarak tempuh ke lokasi program), sosial budaya (stigma terhadap status gizi kurang), dan keterbatasan media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Hill & Hupe (2016) yang menekankan pentingnya komunikasi kontekstual dalam implementasi kebijakan publik (Pujosiswanto et al., 2020).

2. Sumber Daya

Edward III (1980) mengidentifikasi sumber daya sebagai faktor determinan keberhasilan implementasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan kecukupan sumber daya manusia dan finansial, namun keterbatasan sarana prasarana (ruang konsultasi gizi) berdampak pada kualitas pelayanan. Kecukupan SDM dan anggaran memberikan fondasi yang kuat untuk implementasi program, namun keterbatasan infrastruktur fisik menunjukkan perlunya investasi berkelanjutan dalam pengembangan fasilitas. Penelitian Sabatier & Weible (2014) menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya fisik dapat menghambat efektivitas program meskipun aspek lain memadai.

a. Sumber daya manusia

Hasil penelitian sumber daya manusia paling utama di puskesmas sidosermo telah mencukupi meliputi, kepala puskesmas, tenaga gizi, bidan, kader dan masyarakat. Namun hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa penderita wasting di bendul merisi tahun 2022 hingga saat ini mengalami penurunan yang signifikan dari 10,5 % menjadi 7,5 %.

Tantangan pada program ini terletak di masyarakat itu sendiri dilihat dari minimnya kesadaran dan rendahnya pengetahuan. Alasan masyarakat yang kurang partisipasi meliputi, tidak terima bahwa anaknya terdata gizi kurang, tidak diberi izin oleh suami, dan terkendala di kendaraan.

b. Sumber daya finansial (anggaran).

Anggaran merupakan ketersediaan dana untuk menjalankan sebuah program yang telah direncanakan (Fitri 2020). Berdasarkan hasil penelitian, bahwa anggaran yang tersedia dari pemerintah telah memadai. Sehingga program-program yang dilaksanakan dapat berjalan secara optimal.

c. Sarana dan prasarana

Menurut pandangan Edwards Sumber- sumber yang mempengaruhi

keberhasilan suatu program yaitu sarana dan prasarana, jika fasilitas memadai maka faktor penghambat berjalannya suatu program peluangnya sedikit (Laary 2022).

Berdasarkan hasil penelitian fasilitas di puskesmas sidosermo memiliki timbangan balita, alat ukur tinggi badan, alat ukur lila, 1 gudang khusus untuk penyimpanan PMT, roti ibu hamil, kapsul vitamin A susu ibu hamil, taburia dan lainnya. Selain itu guna untuk meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat terkait pentingnya gizi pada anak balita, pihak Puskesmas Sidosermo menempelkan beberapa poster, spanduk, baliho, banner, dan stiker di tempat-tempat tertentu.

Namun untuk ruang gizi masih belum memadai dikarenakan ruang gizi dengan ruang psikologi tergabung dalam satu ruangan yang sama. Disebabkan karena minimnya ruangan yang tersedia, sehingga ketika ada masyarakat (pasien) yang ingin konsultasi masalah gizi, ruangan yang terpakai sangat sempit sehingga membuat pasien yang datang kurang nyaman.

3. Disposisi

Menurut C Edward III disposisi merupakan sikap atau karakter individu yang terlibat dalam pelaksanaan suatu perencanaan, disposisi berpengaruh besar terhadap keberhasilan sebuah implementasi di mana disposisi meliputi dukungan dan pemahaman implementator (Sucahyo 2023).

Berdasarkan hasil penelitian imlementator atau pelaksana program penurunan prevalensi wasting di puskesmas sidosermo telah berjalan dengan baik. Dilihat dari pelaksanaan yang sudah berjalan sesuai dengan perencanaan kebijakan. Para pelaksana juga bekerja sesuai dengan tugas masing-masing sehingga pelaksana memiliki tanggung jawab sendiri. Sikap konsisten yang dimiliki pimpinan mempengaruhi terhadap sikap bawahan (Alastyaningsih 2022).

Pimpinan merupakan sikap yang mampu mempengaruhi dan mengkoordinir bawahan untuk mencapai tujuan organisasi (Waedoloh 2022). Pemangku kebijakan pada program penurunan prevalensi wasting sangat mendukung kegiatan ini dilihat dari komunikasi pimpinan dengan bawahan sangat baik, kepala puskesmas rutin melakukan evaluasi terkait perkembangan, dan kekurangan dalam keberhasilan program tersebut.

4. Struktur Birokrasi

Faktor keempat yang mempengaruhi keberhasilan sebuah program menurut teori C Edward III yaitu struktur birokrasi. Struktur birokrasi terbagi menjadi dua yaitu sistem atau standar operasional prosedur (SOP) dan struktur organisasi atau pembagian kerja, agar pelaksana yang terkait dapat mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Struktur digunakan untuk mengelola sumber daya agar pelaksanaan terkoordinir dengan baik (Dalimunthe 2022).

Berdasarkan hasil penelitian program ini dilaksanakan sesuai dengan standar operasional yang telah ditentukan pemangku kebijakan meliputi dinas kesehatan Surabaya, puskesmas, dan kementerian kesehatan republik Indonesia. Selanjutnya struktur organisasi pada program gizi kurang berupa pelaksana yang terkait meliputi pemangku kebijakan, tenaga gizi, bidan, tenaga promosi kesehatan dan kader puskesmas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis keberhasilan program penurunan prevalensi wasting di Puskesmas Sidosermo, dapat disimpulkan bahwa program telah menunjukkan hasil positif dengan penurunan prevalensi dari 22% (2022) menjadi 15% (2024), setara dengan pengurangan 21 kasus wasting dari total 300 balita yang dipantau. Implementasi program berdasarkan teori George C. Edward III menunjukkan: (1) Komunikasi internal

antar staf berjalan efektif, namun komunikasi dengan masyarakat menghadapi hambatan geografis dan sosial budaya; (2) Sumber daya manusia dan finansial telah memadai, namun keterbatasan ruang konsultasi gizi mempengaruhi kualitas pelayanan; (3) Disposisi implementator menunjukkan komitmen tinggi di semua level, meskipun tidak ada sistem insentif tambahan untuk kader; (4) Struktur birokrasi berjalan sesuai SOP dengan pembagian tugas yang jelas. Faktor penghambat utama adalah rendahnya partisipasi masyarakat (60%) yang disebabkan oleh stigma sosial, keterbatasan geografis, dan minimnya kesadaran tentang pentingnya penanganan wasting. Hasil ini memberikan kontribusi pada pengembangan model intervensi gizi berbasis community-based approach untuk meningkatkan efektivitas program penurunan wasting di tingkat pelayanan kesehatan primer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami lebih mendalam mengenai fenomena yang di teliti. Meski demikian, pendekatan kualitatif ini kurang mampu mengungkap hubungan sebab akibat secara statistic. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih bersifat eksploratif dan deskriptif, sehingga tidak dapat digunakan untuk menilai efek kausal secara kuantitatif. Dengan demikian temuan yang diperoleh lebih fokus pada pemahaman konteks dan proses yang terjadi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan penurunan prevalensi wasting sebesar 7% dalam tiga tahun terakhir (dari 22% tahun 2022 menjadi 15% tahun 2024) di wilayah kerja Puskesmas Sidosermo, penulis menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Kepada pemerintah, diharapkan dapat menyediakan transportasi (misal bus mini) untuk mempermudah masyarakat menjangkau lokasi pelaksanaan program, serta meningkatkan edukasi masyarakat melalui media sosial dan kampanye berbasis data lokal.
2. Kepada pihak Puskesmas Sidosermo, disarankan agar menyediakan ruangan khusus konsultasi gizi, serta meningkatkan insentif dan pelatihan bagi kader kesehatan guna memperkuat motivasi dan partisipasi dalam program.
3. Kepada masyarakat, perlu ditingkatkan kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan keluarga, khususnya peran ayah dalam mendukung ibu dan balita, guna menurunkan stigma sosial terkait status gizi anak.
4. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yang saat ini baru mencapai 60%, disarankan melakukan pendekatan komunitas melalui kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan organisasi lokal, serta penguatan edukasi berbasis digital untuk menjangkau sasaran lebih luas.
5. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan melakukan riset lebih lanjut mengenai efektivitas model intervensi berbasis komunitas dan mengembangkan inovasi strategi edukasi digital yang adaptif terhadap kondisi sosial budaya setempat. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi hambatan dan peluang peningkatan partisipasi masyarakat secara lebih spesifik.
6. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya Disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif yang tepat, seperti penelitian eksperimental atau survey dengan desain representative

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N., & Lestari, D. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Posyandu Desa Karanganyar. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 16(2), 145–152. <https://doi.org/10.25182/jgp.v16i2.2021>
- Bhutta, Z. A., et al. (2023). Delivering an Action Agenda for Nutrition Interventions Addressing

- Wasting. *BMJ Global Health*, 8(3), e009876. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2023-009876>
- Black, R. E., et al. (2021). Maternal and Child Undernutrition and Overweight in Low-Income and Middle-Income Countries. *The Lancet*, 397(10282), 120–140. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00504-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00504-4)
- Fitriani, R., et al. (2023). Efektivitas Kampanye Gizi Seimbang terhadap Penurunan Wasting. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 9(2), 102–110. <https://doi.org/10.26714/jgdi.v9i2.2023>
- Headey, D., et al. (2024). Drivers of Nutritional Change in Under-Five Children: A Multi-Country Analysis. *Global Food Security*, 42, 100677. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2024.100677>

Internasional:

- Akseer, N., et al. (2023). Reducing Wasting in South Asia: Lessons from Community-Based Interventions. *Nutrition Reviews*, 81(1), 34–46. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuz107>
- de Onis, M., & Branca, F. (2022). Wasting in Children under Five Years: Trends and Strategies for Prevention. *Maternal & Child Nutrition*, 18(2), e13245. <https://doi.org/10.1111/mcn.13245>
- Jones, A. D., et al. (2020). Integrating Nutrition into Health Systems to Reduce Child Wasting. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 4(4), 244–252. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30005-7](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30005-7)
- Keats, E. C., et al. (2021). Interventions to Improve Nutrition Outcomes: A Systematic Review. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 114(2), 560–572. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa429>
- Kurniawati, E., & Putra, A. (2024). Analisis Intervensi Gizi pada Balita dengan Status Gizi Buruk. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 11(1), 88–94. <https://doi.org/10.32487/jkki.v11i1.2024>
- Lestari, S., & Wicaksono, A. (2021). Faktor Risiko Wasting pada Anak Balita di Wilayah Pesisir. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 89–97. <https://doi.org/10.26714/jeki.v6i2.2021>
- Nugroho, D., & Safitri, E. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Wasting pada Anak. *Media Gizi Indonesia*, 14(4), 345–352. <https://doi.org/10.20473/mgi.v14i4.2023>
- Olofin, I., et al. (2020). Associations of Suboptimal Growth with All-Cause and Cause-Specific Mortality in Children under Five. *American Journal of Clinical Nutrition*, 112(1), 164–172. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa107>
- Prasetyo, H., & Anggraini, R. (2023). Intervensi Nutrisi untuk Penurunan Kasus Wasting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Nasional*, 8(3), 220–228. <https://doi.org/10.32487/jkn.v8i3.2023>
- Rahmah, S., & Fitriani, R. (2022). Analisis Program Penanggulangan Wasting pada Balita di Puskesmas Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 34–42. <https://doi.org/10.31227/jkmi.v12i1.2022>
- Sari, P., & Dewi, N. (2020). Penurunan Angka Wasting melalui Program Pemberian Makanan Tambahan. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jkai2020>
- Setiawan, R., et al. (2024). Evaluasi Program Gizi dalam Menurunkan Prevalensi Wasting di Provinsi Jawa Tengah. *Gizi Indonesia*, 15(1), 12–20. <https://doi.org/10.31219/osf.io/indonesia>
- UNICEF & WHO. (2023). Global Action Plan for Wasting: Accelerating Progress for Children under Five. World Health Organization Report. <https://apps.who.int/wasting-global-plan-2023>
- Victora, C. G., et al. (2022). Revisiting Maternal and Child Undernutrition: Progress, Inequalities, and New Challenges. *The Lancet*, 399(10350), 816–832. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(22\)00355-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)00355-4)
- Yuliani, N., & Hidayat, M. (2022). Peran Posyandu dalam Pencegahan Wasting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(2), 170–176. <https://doi.org/10.15294/jkk.v10i2.2022>